

**MAKSIMALISASI BANK SAMPAH: WUJUD PENGENDALIAN LINGKUNGAN
DARI PEREMPUAN PEDULI*****WASTE BANK MAXIMIZATION: A FORM OF ENVIRONMENTAL CONTROL
FROM THE CARING WOMEN*****Ratih Widhiastuti*, Satsya Yoga Baswara**

Jurusan Pendidikan Ekonomi, FEB, Universitas Negeri Semarang

*Email: ratieh.widhiastuti@mail.unnes.ac.id

(Diterima 04-09-2023; Disetujui 21-09-2023)

ABSTRAK

Permasalahan utama yang disepakati untuk segera diselesaikan dengan mitra adalah mengaktifkan dan mengembangkan rintisan bank-bank sampah yang pernah dibentuk di Kelurahan Gunungpati. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan model pengelolaan bank sampah berbasis partisipasi masyarakat dan potensi lokal, melalui pelatihan dan pendampingan yang melibatkan langsung pengelola bank sampah. Kegiatan dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu: (1) pelatihan tentang bank sampah sesuai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor 14 tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah. Sedangkan yang ke (2) yaitu pelatihan pengelolaan keuangan bank sampah. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam bentuk pelatihan dan praktik menyusun pembukuan sederhana untuk bank sampah. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta merasa termotivasi kembali untuk menghidupkan bank-bank sampah yang telah lama mati suri. Dan peserta merasa menerima pengetahuan baru terkait bagaimana menyusun laporan keuangan dan pencatatan administrasi yang baik untuk bank sampah.

Kata kunci: Sampah, Lingkungan, Bank Sampah, Wanita, Laporan Keuangan

ABSTRACT

The main problem that was agreed to be solved with the partners was to activate and develop the pilot waste banks that had been established in Gunungpati Village. The solution to this problem is a waste bank management model based on community participation and local potential, through training and mentoring that directly involves waste bank managers. The activities are divided into two major groups, namely (1) training on waste banks according to the Regulation of the Minister of Environment and Forestry of the Republic of Indonesia Number 14 of 2021 concerning Waste Management in Waste Banks. Meanwhile, (2) is training on waste bank financial management. Service activities are carried out in the form of training and practice of compiling simple bookkeeping for waste banks. The results of the service showed that participants felt motivated to revive the waste banks that had long been dead. Participants felt they received new knowledge on how to compile financial reports and good administrative records for waste banks.

*Keywords: Waste, Environment, Waste Bank, Women, Financial Report***PENDAHULUAN**

Praktik pengelolaan sampah sebagai upaya mengubah paradigma masyarakat di Kota Semarang telah diatur sedemikian rupa melalui Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 tahun 2012. Terdapat beberapa asas yang dapat diaplikasikan dalam proses pengelolaan sampah dan lingkungan, yaitu asas tanggungjawab, asas manfaat, dan asas nilai ekonomi. Asas tanggungjawab memiliki makna lingkungan yang sehat merupakan hak semua orang sehingga menjadi kewajiban, baik pemerintah daerah maupun masyarakat, untuk saling bersinergi dalam menjaga lingkungan. Kedua, asas manfaat artinya pengelolaan sampah dilakukan melalui metode yang mempergunakan sampah sebagai sumber daya untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketiga, asas nilai ekonomi yaitu prinsip yang menegaskan bahwa sampah memiliki nilai dan potensi ekonomi sehingga mendorong masyarakat untuk memberdayakannya secara penuh.

Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Semarang, pada tahun 2025 diprediksi jumlah timbunan sampah meningkat menjadi 1.437 ton/hari dan di tahun 2046 mencapai 2.000 ton/hari. Apabila sampah hanya dibuang langsung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), maka diprediksi dalam waktu kurang dari dua tahun, sampah dari masyarakat tidak mampu terwadahi dengan baik. Dengan demikian, permasalahan sampah di Kota Semarang merupakan bom waktu yang akan menjadi masalah besar apabila tidak ditangani dengan baik. Permasalahan sampah secara khusus juga dialami di Kelurahan Gunungpati, Kota Semarang. Sebagai kelurahan yang memiliki luas wilayah sebesar $\pm 667,70$ ha, dengan sebagian besar wilayahnya yaitu seluas $\pm 420,35$ ha merupakan tanah kering yang digunakan untuk perumahan dan tempat bisnis menjadi momok tersendiri dalam mengatasi permasalahan sampah.

Pesatnya pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan pola konsumtif masyarakat di Indonesia membawa dampak meningkatnya jumlah sampah atau limbah rumah tangga (Kusminah, 2018). Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat membawa dampak yang buruk pada kehidupan manusia. Pertambahan jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang ramah lingkungan akan menyebabkan terjadinya perusakan dan pencemaran lingkungan (Juniartini, 2020). Permasalahan sampah di daerah pedesaan memiliki karakteristik masalahnya tersendiri. Sampah yang diproduksi di Kelurahan Gunungpati didominasi sampah dari hasil rumah tangga. Sampah rumah tangga yang diproduksi oleh masyarakat inilah yang menjadi masalah utama. Sampah rumah tangga yang diproduksi oleh masyarakat secara umum dibagi menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan non-organik. Sampah organik memiliki sifat untuk bisa terurai kembali secara langsung dengan alam, sedangkan sampah non-organik tidak bisa terurai secara langsung oleh alam (Utami, 2013).

Bank sampah didirikan sebagai wadah untuk membina, melatih, mendampingi, serta membeli dan memasarkan hasil kegiatan pengelolaan sampah dari hulu/sumber masyarakat (Munizu et al., 2017). Bank sampah merupakan bentuk inisiatif masyarakat lokal dalam upaya menangani permasalahan sampah. Dengan strategi pengolahan sampah *3R (Reduce, Reuse dan Recycle)* yang berbasis masyarakat tersebut telah mampu mengubah imajinasi sebagian banyak orang terhadap sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi. Program bank sampah sering dikenal dengan istilah "*from trash to cash*" atau dari sampah menjadi rupiah.

Pembentukan bank sampah terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan meningkatkan ekonomi masyarakat (Syafri, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Kelurahan Gunungpati pada tanggal 2 Maret 2023, diketahui di Kelurahan Gunungpati terdapat 19 bank sampah yang pengelolaannya di bawah pengurus Rukun Tetangga (RT). Dari 19 yang mengalami perkembangan hanya dua (2) bank sampah, sisanya masih ada tetapi tidak mengalami perkembangan apapun.

Berdasarkan analisis situasi yang telah diidentifikasi, maka diperlukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk mengaktifkan kembali bank-bank sampah yang telah ada, sekaligus dilakukan pembinaan untuk mengembangkan potensi lokal melalui bank-bank sampah. Bank sampah juga merupakan program yang dapat dijadikan potensi unggulan setiap Kelurahan untuk mewujudkan program pemerintah Kota Semarang “Semarang Hebat”. Selain itu, pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui bank sampah dapat menjadi solusi penanganan dini sampah dengan melibatkan partisipasi masyarakat (Pratama et al., 2019).

BAHAN DAN METODE

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan, dapat disederhanakan permasalahan utama mitra yang harus diselesaikan adalah mengaktifkan kembali bank-bank sampah yang mati suri dan menertibkan pengelolaan keuangan bank sampah. Solusi yang ditawarkan yaitu melalui pemberdayaan bank-bank sampah di Kelurahan Gunungpati melalui pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan bank sampah berbasis potensi lokal. Dari program pendampingan pengelolaan keuangan diharapkan dapat tersusun dokumen keuangan yang digunakan untuk pengadministrasian keluar masuknya sampah dan uang di bank sampah, yang pada akhirnya memudahkan untuk penyusunan laporan.

Jumlah sampah yang ada di Kelurahan Gunungpati yang diprediksikan menjadi permasalahan besar di masa mendatang, memerlukan sinergi dari masyarakat untuk mengatasi kelangsungan hidup lingkungan yang pada ujungnya kebermanfaatannya akan kembali kepada masyarakat sendiri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berusaha untuk memecahkan permasalahan dengan beberapa pendekatan yang dilakukan bersama-sama dengan Kelurahan dan pengelola bank sampah di Kelurahan Gunungpati.

1. Berbasis kelompok, seluruh tahap dan jenis kegiatan yang akan dilakukan masyarakat lokal menggunakan kelompok. Kelompok masyarakat akan digunakan sebagai media belajar dan pendampingan, perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring kegiatan;

2. Komprehensif, program pengabdian ini mengintervensi seluruh aspek untuk melakukan pelatihan bagi pengelola bank sampah dalam meningkatkan keahlian, ketrampilan, dan pengetahuan tentang bank sampah melalui pelatihan, serta memperkuatnya sebagai wadah kegiatan melalui pendampingan;
3. Berbasis potensi lokal, peningkatan ketrampilan pengembangan bank sampah dengan memanfaatkan sampah dan potensi lokal yang ada di Kelurahan Gunungpati.

Berbagai macam metode yang akan diimplementasikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dibagi dalam beberapa tahapan, yaitu (1) sosialisasi, dengan tujuan masyarakat memahami dan menyetujui maksud dan tujuan kegiatan, serta berkomitmen untuk bekerja sama menjalankan kegiatan pengabdian; (2) pelatihan, bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan sampah dan bank sampah; (3) praktik, bertujuan meningkatkan kompetensi dan keterampilan pengelola bank sampah khususnya dalam hal penyusunan laporan; dan (4) monitoring dan evaluasi, untuk mengetahui hasil perkembangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan meliputi empat tahapan yaitu (1) sosialisasi; (2) pelatihan; (3) praktik; dan (4) monitoring dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melaksanakan survey awal ke Kelurahan Gunungpati dan bertemu dengan Sekretaris Lurah yaitu Ibu Ari Susanti, S.Kom. untuk mengetahui potensi dan kondisi lingkungan di objek pengabdian. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa 17 bank sampah yang ada mengalami mati suri, dan dua bank sampah yang masih berjalan mengalami hambatan dalam pengelolaan keuangan bank sampah.

Hasil kesepakatan menyetujui tanggal 23 Juli 2023 tepatnya hari Minggu sebagai waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di salah satu rumah warga mulai pukul 09.00 sampai dengan 11.00. Kegiatan pengabdian dimulai dari sambutan ketua RT, yang dilanjutkan dengan sambutan dari salah satu perwakilan tim pengabdian. Tahapan selanjutnya adalah penyampaian materi yang berisi tentang materi pemilahan sampah. Peserta pengabdian *direview* kembali bagaimana tata cara pemilahan sampah yang bernilai ekonomi dan sampah yang bisa dimanfaatkan untuk pembuatan kerajinan maupun kompos. Para peserta nampak antusias untuk menanyakan berbagai pertanyaan mengenai bagaimana cara pemilahan sampah yang baik dan benar, serta meminta penyaji untuk berbagi pengalaman bagaimana menjaga komitmen untuk tetap sadar dalam

mengelola sampah rumah tangga. Banyak peserta pengabdian yang mengeluhkan betapa malas dan merasa terbebani jika harus memilah sampah setiap saat, dan hal yang menjadi permasalahan peserta adalah peserta merasa keberatan jika harus setiap waktu menyetorkan sampah ke bank sampah. Dari tanya jawab dan diskusi dengan peserta inilah muncul permasalahan-permasalahan yang menyebabkan bank sampah mati suri.

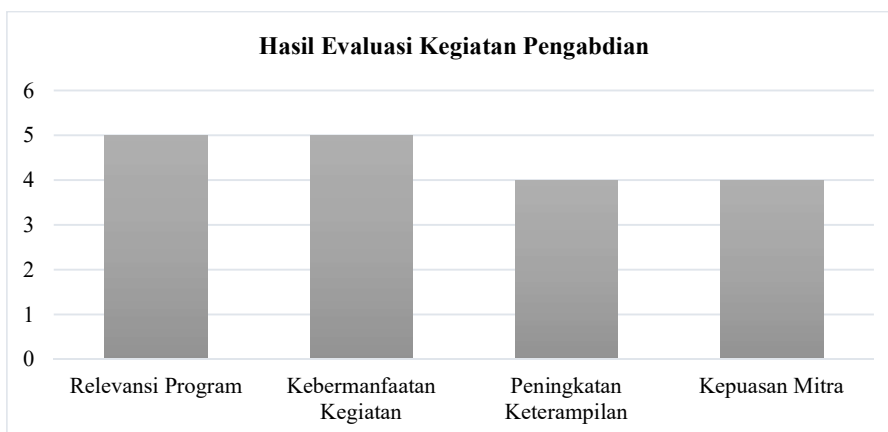


Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Penyampaian materi berikutnya adalah bagaimana pembukuan sederhana untuk bank sampah. Pembukuan yang diberikan berupa buku kas yang berisi mutase keluar masuknya uang bank sampah, dan buku pelanggan yang menunjukkan mutase saldo bank sampah setiap nasabah. Selain itu, peserta pengabdian juga diajarkan bagaimana memberikan bagi hasil kepada nasabah agar nasabah tetap rajin dan semangat untuk selalu menabung di bank sampah. Setelah selesai menyampaikan materi, peserta diajak mempraktikkan cara mengisi pembukuan sederhana dan bagaimana membuat laporan keuangan sederhana.

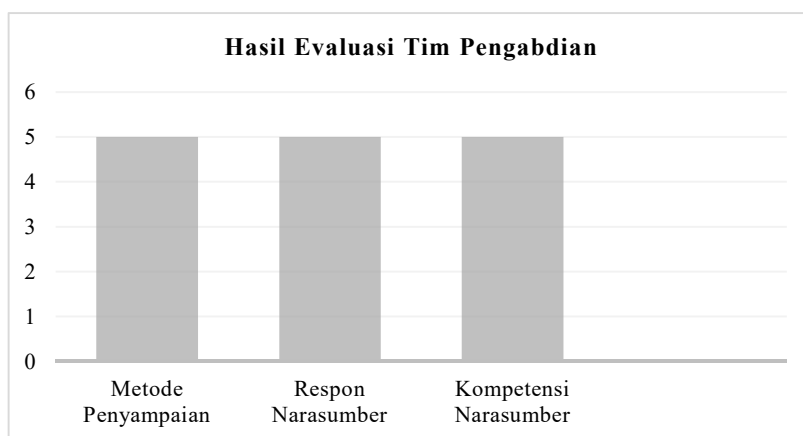
Tahapan terakhir dalam kegiatan pengabdian adalah evaluasi dan monitoring atas kegiatan pengabdian. Monitoring dilakukan melalui whatsapp *messenger* group untuk komunikasi lanjutan atas pelaksanaan kegiatan pengabdian. Berbagai pertanyaan yang belum terselesaikan selama pelatihan, disampaikan melalui grup. Dan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memberikan kuesioner tertutup dengan skala likert 1-5 yang dimulai dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju untuk melihat penilaian dari peserta pengabdian. Semakin tinggi nilai yang diberikan, semakin relevan dan bermanfaat kegiatan pengabdian. Beberapa pertanyaan diajukan salah satunya adalah penilaian kepuasan mitra, secara umum peserta merasa puas atas terselenggaranya pelatihan dan mengharapkan kegiatan yang sejenis pada tahun selanjutnya. Peserta pelatihan

merasakan kebermanfaatannya yang tinggi dari kegiatan pengabdian ini, dan merasakan adanya pengetahuan dan keterampilan baru yang selama ini belum diperoleh.



Gambar 2. Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian oleh Peserta

Evaluasi berikutnya dilakukan untuk menilai kinerja tim pengabdian selama pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata seluruh peserta pelatihan menilai kompeten untuk tim pengabdian baik dalam penerapan metode pelatihan, memberikan respon atas pertanyaan dan bantuan pada saat peserta mengalami kesulitan, dan kemampuan tim pengabdian dalam memberikan pelatihan. Berdasarkan respon peserta pelatihan yang telah diberikan melalui kuesioner dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian berjalan sukses dan dapat membantu permasalahan yang dihadapi mitra.



Gambar 3. Hasil Evaluasi Kinerja Tim Pengabdian oleh Peserta

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian berjalan dengan sukses, 25 peserta antusias mengikuti kegiatan pengabdian. Proses diskusi dan sharing pengalaman berjalan dengan lancar, peserta

menikmati pada saat praktik penyusunan pembukuan. Peserta merasakan peningkatan pengetahuan atas sampah, dan keterampilan dalam pembukuan bank sampah.

Saran dari kegiatan ini adalah perlu pendampingan dari dinas terkait untuk memotivasi bank-bank sampah yang ada di Kota Semarang pada umumnya agar tetap *going concern*, dan tidak mengalami penurunan semangat dalam mengoperasikan bank sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Juniartini, N. L. P. (2020). Pengelolaan Sampah Dari Lingkup Terkecil dan Pemberdayaan Masyarakat sebagai Bentuk Tindakan Peduli Lingkungan. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 27–40.
- Kusminah, L. (2018). Penyuluhan4r (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) dan Kegunaan Bank Sampah Sebagai Langkah Menciptakan Lingkungan yang Bersih dan Ekonomis di Desa Mojowuku Kabupaten Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat LPPM Untag Surabaya*, 03(01), 22–28.
- Munizu, M., Sumardi, & Tajuddin, I. (2017). Kajian Ekonomi Program Bank Sampah di Makassar. *Jurnal Inovasi Dan Pelayanan Publik Makassar*, 1(1), 1–13.
- Pratama, Y. P., Samudro, B. R., & Sutomo. (2019). Analisis Potensi Pembentukan Bank Sampah Sebagai Upaya Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus: Dusun Celungan, Desa Sapen, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. *Media Trend*, 14(2), 294–304. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v14i2.6018>
- Syafrini, D. (2013). Bank Sampah: Mekanisme Pendorong Perubahan dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus: Bank Sampah Barokah Assalam Perumahan Dangau Teduh Kecamatan Lubuk Begalung, Padang). *Humanus*, XII(2), 155–167.
- Utami, E. (2013). *Panduan Sistem Bank Sampah dan 10 Kisah Sukses*. Yayasan Unilever.